

**NILAI -NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA KEGIATAN JAMAAH  
MANĀQIB AL-BAROKAH DI MANGUNSUMAN PONOROGO DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI KELAS XI DI SMA**

**SKRIPSI**



OLEH

MIFTAH NUR MASYRIQI

NIM: 210315136

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2019**

## ABSTRAK

**Nur Masyriqi, Miftah. 2019.** *Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan Jama'ah Manāqib Al-Barokah Di Mangunsuman Siman Ponorogo dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMA Kelas XI.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag

### **Kata Kunci: Kepedulian Sosial, Materi PAI SMA**

Nilai kepedulian sosial merupakan satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Salah satu fungsi nilai kepedulian sosial adalah untuk membiasakan rasa peduli terhadap sesama. Untuk mengembangkan hal tersebut sesungguhnya pada materi Pendidikan Agama Islam kelas XI telah menjelaskan kepada peserta didik yang nantinya hal ini akan berguna sebagai laboratorium di masyarakat setelah peserta didik lulus dari bangku pendidikan. Terkait dengan hal tersebut salah satu institusi yang menggerakkan nilai kepedulian sosial ini adalah Jama'ah Manaqib Al-Barokah dengan santunan kaum anak yatim yang telah dijalankan.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berkisar pada nilai-nilai kepedulian sosial yang terdapat pada kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah Di Mangunsuman Siman Ponorogo dan relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI dengan memfokuskan masalah pada: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah Di Mangunsuman Siman Ponorogo ? 2) Bagaimana nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah Di Mangunsuman Siman Ponorogo ? 3) Apa relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah Di Mangunsuman Siman Ponorogo dengan materi PAI di SMA kelas XI?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Pelaksanaan kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah Di Mangunsuman Siman Ponorogo dimulai sesuai shalat isya'. Adapun metodenya adalah dengan silaturahmi keliling dari rumah ke rumah jama'ah lainnya yang berjumlah 300. 2) Nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah ditunjukkan melalui kegiatan santunan kepada anak yatim setiap tanggal 10 muharam, menjenguk jama'ah yang sakit, sejarah haji dan umroh serta gotong royong. 3) Kegiatan kepedulian sosial Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah memiliki relevansi dengan penjelasan pada materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA kelas XI. Santunan anak yatim yang dilakukan oleh Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah merupakan bukti *riil* atas implementasi nilai-nilai kepedulian sosial. Sedangkan apa yang diterangkan pada materi Pendidikan Agama Islam merupakan teori atas adanya nilai-nilai kepedulian sosial yang tercantum dengan materi menyantuni kaum *dhu'afa*.

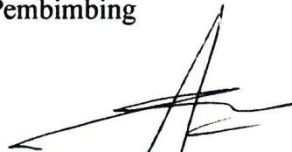
## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Miftah Nur Masyriqi  
NIM : 210315136  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Jama'ah Manaqib Al-Barokah Di Mangunsuman Ponorogo Dan Relevansinya Dengan Materi PAI SMA Di Kelas XI

Skripsi atas nama saudara :

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag.  
NIP.197705092003121001

Tanggal : 13 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



KHARISUL WATHONI, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Miftah Nur Masyriqi  
NIM : 210315136  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : *Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan Jama'ah  
Manāqib Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan  
Relevansinya dengan Materi PAI di SMA Kelas XI*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 26 Juni 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 10 Juli 2019

Ponorogo, 10 Juli 2019

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP.196512171997031003

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**  
Penguji I : **Dr. KADI, M.Pd.I**  
Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftah Nur Masyriqi

NIM : 210315136

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA KEGIATAN  
JAMA'AH *MANĀQIB* AL-BAROKAH DI  
MANGUNSUMAN PONOROGO DAN RELEVANSINYA  
DENGAN MATERI PAI SMA KELAS XI

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses [etheses.iain.ponorogo.ac.id](http://etheses.iain.ponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Juli 2019  
Penulis



**Miftah Nur Masyriqi**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIFTAH NUR MASYRIQI  
NIM : 210315136  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA  
Skripsi : KEGIATAN JAMA'AH MANAQIB AL-BAROKAH DI  
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMA  
KELAS XI

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan



**MIFTAH NUR MASYRIQI**  
**NIM. 210315136**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendirian, ia butuh orang lain dalam menjalani kehidupan. Allah sengaja meletakkan kelebihan dan kekurangan pada setiap individu, agar setiap individu dapat saling menghormati dan melindungi.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan sosial untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk senantiasa hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai social animal atau hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia sudah memiliki keinginan pokok, yaitu menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya.<sup>2</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama maka sangat penting adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial inilah

---

<sup>1</sup>Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Aqidah Akhlak Kelas IV* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), 65.

<sup>2</sup> Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok* (Bandung: Remadja Karya, 2007), 101.

yang merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>3</sup>

Dalam kaitannya manusia sebagai makhluk sosial, hal ini disadari benar oleh Islam, oleh karena itu Islam sangatlah mencela sikap individualis, dan sebaliknya sangat menekankan pembinaan semangat *ukhuwah (kolektivisme)*, bahkan semangat *ukhuwah* ini merupakan salah satu risalah atau misi Islam yang sangat dominan. Kita dapat melihat betapa sangat seriusnya Islam memperhatikan masalah pembinaan *ukhuwah* ini dalam ajarannya, diantaranya ada zakat, infaq dan shadaqah yang mengajarkan kepada kita satu hal yang sangat penting, yaitu bahwa Islam mengakui hak pribadi setiap anggota masyarakat, tetapi juga menetapkan bahwa dalam kepemilikan pribadi itu terdapat tanggungjawab sosial atau dalam kata lain bahwa Islam dengan ajarannya sangat menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial.<sup>4</sup>

Menurut M. Widda Djuhan dalam bukunya Pendidikan SKI mengungkapkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada jalinan peristiwa tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Semua bidang ilmu sosial terjalin satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dalam pemahaman terhadap kehidupan

---

<sup>3</sup> Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, 54.

<sup>4</sup> Roem Rowi, *ZIS Dalam Tinjauan Islam dan Salafussholih* (Surabaya: LMII Care To Share, tt), 1.



masyarakat atau sosial, khususnya dalam masalah kelompok ditelaah menjadi lebih sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.<sup>5</sup>

Dari berbagai bentuk pentingnya nilai kepedulian sosial seperti yang telah dipaparkan diatas untuk mewujudkan rasa solidaritas sosial dan merasa menanggung beban yang dirasakan oleh orang yang tidak mampu maka kelompok *Jama'ah Manāqib* Al-Barokah di desa Mangunsuman, Ponorogo mengusung nilai kepedulian sosial sebagai bentuk persatuan pemikiran mayoritas *jama'ah*. Dengan kesadaran sosial yang tinggi diharapkan melalui wadah kecil seperti *Jama'ah Manāqib* Al-Barokah mampu mengantarkan agama Islam menjadi agama yang kuat dan maju sehingga *syi'ar* Islam akan tetap marak di kalangan masyarakat.

Hubungan sosial akan lahir dari interaksi yang senantiasa terjalin dengan baik. Interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Maksudnya adalah dalam interaksi ada saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain melalui tingkah laku, pembicaraan atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam kesan pikiran dan perasaan yang selanjutnya menentukan tindakanyang akan dilakukan.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya

---

<sup>5</sup> M. Widda Djuhan, *Studi Materi SKI* (Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN PO, 2013), 1-2.

<sup>6</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara 2007), 11-12.

dikarenakan manusia secara alamiah tidak dapat hidup sendiri. Manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain sehingga dengan sendirinya manusia terlibat dalam kelompok. Dari dalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hampir dari semua kehidupan manusia dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok, seperti belajar dalam kelompok dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap perkembangannya manusia membutuhkan kelompok dalam hidupnya.<sup>7</sup>

*Manāqib* berasal dari bahasa Arab dari lafadh *naqoba*, yang artinya ialah menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Dalam penggunaan arti kata ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar di dalam masyarakat agar bisa menjadi suri tauladan. Seperti tentang perjuangannya, akhlaknya, karamahnya dan lain sebagainya. Pada umumnya masyarakat di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa memberikan pengertian *manāqib* ini banyak dikaitkan dengan riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat, seperti riwayat hidup Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, inipun sejalan dengan tujuan mengadakan *manāqib*, yaitu agar mendapat berkah dari Allah Swt Yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.<sup>8</sup>

Kegiatan kepedulian sosial selain sebagai implementasi ibadah sunah, khususnya pada *Jama'ah Manāqib Al-Barokah* diharapkan mampu

---

<sup>7</sup> Abu Hurairah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Refika Aditama, 2006), 27.

<sup>8</sup> Moh. Saifullah Al-Azis, *Manaqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, Terj (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 10.

meningkatkan kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial yang dikemas dalam kegiatan infaq yang digalang pada saat kegiatan *manāqib* dilaksanakan. Realitas yang terjadi dalam berbagai kelompok sosial seperti organisasi kedaerahan, organisasi kemahasiswaan, organisasi profesi dan lain sebagainya, yang setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung.

Proses kepedulian sosial ini sangat penting supaya dapat mencapai tujuan bersama dan agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok adalah bagaimana solidaritas sosial yang terbangun di antara kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan. Kesadaran kolektif dalam kelompok mutlak dimiliki oleh anggota kelompok sehingga antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atau sentimen atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam keyakinan dan praktek keagamaan di Indonesia sangat beragam, partikular dan kontekstual.

Sebagaimana yang terdapat dalam tradisi-tradisi keagamaan di Ponorogo, khususnya tradisi *manaqib* yang biasa dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dan berketepatan pada malam rabu (selasa malam) untuk bapak-bapak dan malam sabtu (jumat malam) untuk ibu-ibu. Pelaksanaan *manaqib* merupakan bacaan-bacaan yang berisi pujian terhadap Rasulullah dan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, dalam masyarakat Ponorogo

mempercayai bahwa ketika seseorang melaksanakan atau membaca manaqib akan mendapatkan karomah dari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.

Dari hasil studi tersebut mereka menekankan bahwa suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan. *Manāqib* yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo merupakan salah satu tradisi daerah yang cukup menarik. Sehingga tidak hanya menjadi media tetapi juga untuk membangkitkan rasa kepedulian sosial bagi masyarakat Ponorogo. Namun juga untuk bersilaturahmi dan saling membantu jika ada permasalahan yang menimpa orang sekitar. Hal tersebut merupakan bentuk kesetiannya dalam melestarikan tradisi daerahnya. Rasa kebersamaan, solidaritas yang tinggi yang dimiliki anggota *manāqib* memunculkan stigma bahwa kepedulian sesama untuk saling tolong menolong haruslah terlebih dahulu memiliki jiwa-jiwa sosial yang tinggi seperti jika ada salah seorang jamaah yang sakit ada yang menjenguknya. Egoisme yang mereka dapatkan dari daerah masing-masing tidak menjadi faktor penghalang dalam mengemban misi kekeluargaan. Faktor inilah yang membuat anggota *manāqib* memiliki rasa kebersamaan, mampu bekerja sama dengan baik, memiliki integritas yang tinggi. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai kepedulian sosial di Pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo

Berdasarkan gambaran umum diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kepedulian sosial dan relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI yang terkait. Sehingga muncul penelitian

dengan judul : “NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA KEGIATAN JAMA'AH *MANĀQIB* AL-BAROKAH DI DESA MANGUNSUMAN PONOROGO DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMA KELAS XI ”

### **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai kepedulian sosial yang terdapat pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman, Ponorogo dan relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimana nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Apa relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo dengan materi PAI di SMA kelas XI?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo

2. Untuk mengetahui nilai-nilai kepedulian sosial Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo dengan materi PAI di SMA kelas XI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Selain itu juga untuk memberikan gambaran mengenai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan dan pemahaman nilai-nilai kepedulian sosial.
- b. Bagi masyarakat sebagai syi'ar dakwah di masyarakat tentang kepedulian sosial melalui kegiatan jama'ah *manāqib*.
- c. Bagi pembaca sebagai bahan referensi, refleksi atau bahkan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam mendeskripsikan nilai-nilai kepedulian sosial.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan membahas tentang; pertama, latar belakang mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yaitu membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial. Ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. Keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Keenam, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab yang lain.

**BAB II :Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori**, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur

berfikir dalam penyusunan penelitian ini tidak keluar dari alur yang sudah ada.

BAB III : Berisi Metode penelitian dan Sistematika Pembahasan. Dalam bab ini di paparkan pendekatan apa yang dilakukan, jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB IV : Berisi pemaparan data berupa gambaran umum yang meliputi sejarah berdirinya Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, Struktur kepengurusan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, Visi, Misi. dan Tujuan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, dan kegiatan-kegiatan yang ada pada Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Selanjutnya data khusus yang memaparkan pelaksanaan kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, Nilai-nilai kepedulian sosial Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan materi PAI di SMA kelas XI.

BAB V : Analisis data yang merupakan bagian tentang pelaksanaan kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, nilai-nilai kepedulian sosial Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, dan relevansi nilai-nilai kepedulian sosial



pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan materi PAI di SMA kelas XI.

BAB VI : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### TELAAH HASIL KAJIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun temuan yang diperoleh peneliti sebagai telaah hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Islam Daroini, 2011 dengan judul “Kegiatan Infaq Mingguan Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di MTsN Sampung, Ponorogo”.<sup>9</sup>

Dalam skripsi tersebut rumusan masalah yang diambil Islam Daroini adalah: 1. Apa yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqh di MTsN Sampung, Ponorogo? 2. Bagaimana proses kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqh di MTsN Sampung, Ponorogo? 3. Bagaimana peran guru dan siswa dalam mengelola dana kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqh di MTsN Sampung, Ponorogo?

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan infaq di MTsN Sampung, Ponorogo adalah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui sikap kepedulian sosial terhadap sesama.

---

<sup>9</sup> Islam Daroini. “Kegiatan Infaq Mingguan Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di MTsN Sampung, Ponorogo,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2003), viii.

Kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa dapat diketahui dari nilai-nilai yang terkandung dalam kepedulian tersebut. Kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jum'at pada jam pertama pembelajaran.

2. Skripsi Bagus Yoga Prasetya, 2014 dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam Kurikulum Pondok Al-Amin, Ronowijayan, Siman, Ponorogo melalui Kegiatan Bakti Sosial”<sup>10</sup>

Dalam skripsi tersebut rumusan masalah yang diambil Bagus Yoga Prasetya adalah: 1. Bagaimana implementasi kegiatan bakti sosial di Pondok Al-Amin? 2. Mengapa kegiatan bakti sosial dipakai Pondok Al-Amin dalam meningkatkan solidaritas santri? 3. Apa urgensi kegiatan bakti sosial bagi santri dan bagi pondok Al-Amin?

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa implementasi dari kegiatan bakti sosial yang telah dilaksanakan oleh pondok Al-Amin adalah sebagai upaya untuk melatih dan mengasah rasa kepedulian para santri. Melalui kegiatan bakti sosial yang didasarkan atas pengabdian terhadap masyarakat, para santri diharapkan mempunyai kepedulian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan pondok Al-Amin kedepannya semakin baik.

Melihat dari kedua hasil penelitian diatas bisa digaris bawahi bahwa penelitian dengan judul “Kegiatan Infaq Mingguan sebagai

---

<sup>10</sup> Bagus Yoga Prasetya. “Pengembangan Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Kurikulum Pondok Al-Amin, Ronowijayan, Siman, Ponorogo Melalui Kegiatan Bakti Sosial,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014), viii.

Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di MTsN Sampung, Ponorogo“ mengangkat kegiatan infaq sebagai penerapan dari nilai-nilai kepedulian sosial. Hasil penelitian dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam Kurikulum Pondok Al-Amin, Ronowijayan, Siman, Ponorogo Melalui Kegiatan Bakti Sosial” menerangkan masalah pengembangan nilai kepedulian sosial melalui kegiatan bakti sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menitik beratkan pada nilai-nilai kepedulian sosial yang ada pada kegiatan Jama’ah Manaqib Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo serta relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI”. Dari sini telah jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari segi isi yang akan dibahas.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian lebih fokus terhadap kegiatan jama’ah *manāqib* Al-Barokah sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kepedulian sosial.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam berperilaku yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Sesuatu ini diperoleh atau bersumber dari kitab suci agama, kebiasaan atau kebudayaan masyarakat, dan hasil pemikiran mendalam manusia.

Contoh nilai antara lain kebersihan, disiplin, tanggungjawab, toleransi, jujur, adil dan sebagainya.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bukan sesuatu yang konkret, yang hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal lain yang bersifat *batiniah*. Nilai adalah suatu kualitas, bukan kuantitas. Nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal, bukan faktual. Nilai berkaitan dengan *das sollen* (apa yang seharusnya), bukan *das sein* (apa yang senyatanya).<sup>11</sup>

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial, yang mengatur tata di dalam masyarakat tersebut. Termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan dalam hubungannya dengan orang lain.

Dalam ilmu sosiologi nilai mengandung pengertian yang luas. Nilai (*value*) dalam konteks sosiologi berhubungan dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu kondisi dapat terjadi di masyarakat. Sebagai contoh, mengapa seseorang tega memukul suporter tim lawan hanya karena kesal tim sepakbola kesayangannya kalah? Mengapa orang rela mengorbankan nyawa untuk membela kepentingan rakyat miskin? Jawaban atas pertanyaan tersebut merujuk pada kepedulian dan cita-cita (luhur) yang ingin dicapai oleh seseorang atau masyarakat.

---

<sup>11</sup>Nur Wahyu Rochmadi, *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan 1 SMA kelas X* (Jakarta: Yudhistira, 2013), 2.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu, nilai budaya dan nilai sosial didefinisikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam sosiologi, nilai didefinisikan sebagai konsepsi (pemikiran) abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Contohnya, orang menganggap menolong adalah perbuatan baik, sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk. Dengan demikian, perbuatan saling menolong merupakan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam kehidupan masyarakat inilah yang disebut nilai sosial.<sup>12</sup>

Dengan nilai-nilai sosial ini orang yang satu dapat memperhitungkan apa yang akan dilakukan oleh orang lain. Jika ada pertemuan antara anggota-anggota masyarakat yang berbeda nilai-nilai sosialnya, maka kerap kali mereka tidak dapat saling memperhitungkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh pihak lain. Keadaan semacam inilah yang kerap kali menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Demikian pula jika tidak ada keseragaman di dalam penilaian dalam suatu masyarakat yang sama, akibatnya akan sama, yaitu orang yang satu akan mencurigai orang yang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *sosiologi dan Antropologi untuk SMA dan MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2013), 131-132.

<sup>13</sup> Soedjito, *Transformasi sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 3.

Istilah manusia yang berhubungan langsung dengan aspek sosiologis dalam al-Qur'an disebut "*an-nās*" (QS. Al-Baqarah) dan "*al-unas*" (QS. Al-Isra':71) yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya. Manusia sebagai makhluk sosial amat ditonjolkan dalam al-Qur'an yang ditandai dengan sapaan "kamu semua" atau "wahai sekalian manusia" (*yā ayyuhannās*). Dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki predikat taqwa bukan hanya dalam hubungannya dengan Allah dan hubungan dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu ditentukan dalam hubungan sosial. Dengan demikian harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika ia berinteraksi dengan manusia lainnya.

Demikianlah hubungan manusia dalam ajaran Islam bukan hanya sesuatu yang berdiri sendiri atau fenomena perilaku semata-mata, melainkan sesuatu rangkaian aktifitas fisik rohaniyah. Perilaku manusia dilihat sejak dari motivasi, yaitu niat. Selanjutnya perilaku yang ditampilkan halal-haram, serta tujuan yang hendak dicapainya, yakni ridha Allah. Rangkaian aktifitas tersebut merupakan panduan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia. Hubungan dengan Allah menjadi dasar dan titik tolak dari hubungan antar manusia. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan Islam tidaklah tunduk pada nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat semata-mata, sebagaimana yang dipahami masyarakat Barat. Dalam pandangan Islam sumber nilai adalah Allah. Oleh karena itu

nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat harus tunduk pada nilai-nilai *illahiyyah* itu.<sup>14</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan nilai adalah apa yang dianggap baik maupun buruk di masyarakat yang didasarkan oleh ketundukan manusia terhadap ajaran agama yang sumbernya adalah Allah.

## 2. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Hidup di dunia ini diciptakan dua jalan. Pertama, hidup dengan senang tetapi tidak banyak bernilai. Yang kedua, hidup susah tetapi bernilai. Jalan hidup susah mendaki lagi sukar itulah sebenarnya jalan yang harus ditempuh oleh manusia, itulah jalan yang benar, itulah jalan yang bernilai. Tetapi sedikit orang yang mau menempuh jalan itu. Jalan ini penuh pengorbanan. Yaitu jalan yang penuh dengan pengabdian sosial. Jalan yang penuh makna kepedulian sosial bagi sesama yang susah dan penuh penderitaan. Yaitu jalan berkorban untuk membebaskan budak, memberi makan orang kelaparan, menyantuni anak yatim, dan memberi fakir miskin.<sup>15</sup>

Dalam buku lain disebutkan, unsur kecerdasan emosional manusia meliputi bertindak secara tanggung jawab meskipun mungkin

---

<sup>14</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 404-406.

<sup>15</sup> Antosius Atosakai, *Relasi dengan Sesama* (Jakarta: Gramedia, 2002), 263.



kita tidak mendapatkan keuntungan apapun secara pribadi, melakukan sesuatu untuk dan bersama orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani, dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang yang mempunyai rasa tanggung-jawab sosial memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli pada orang lain. Kesadaran sosial dan kepedulian ini tampak dalam kemampuannya memikul tanggung jawab hidup bermasyarakat.<sup>16</sup>

Islam memberikan fungsi yang jelas kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni fungsi ibadah. Yang dimaksud disini adalah seluruh aktivitas sosial manusia adalah untuk penyembahan kepada Sang Penciptanya, Allah Swt. Pengertian penghambaan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan *vertical* (manusia dengan Tuhan) maupun *horizontal* (manusia dengan manusia serta alam semesta). Islam memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal shaleh. Banyak ayat al-Qur'an yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain (seperti yang telah dijelaskan di atas) yang menempatkan Islam sebagai agama yang paling manusiawi dibandingkan dengan agama lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Mansoor, Shofia (Bandung: Kaifa, 2003), 154.

<sup>17</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 241-246.

Adapun kewajiban untuk saling membantu sesama manusia menjadi landasan utama dalam kepedulian sosial disebutkan dalam al-Quran surat an Nisa ayat 36 sebagai berikut :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا  
فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada ayah ibu, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S An-Nisa: 36)<sup>18</sup>

Bentuk kepedulian sosial bermacam-macam. Misalnya menjenguk orang sakit, mengiringkan jenazah dan sebagainya.

#### a. Mengunjungi Orang Sakit

Menurut Rasulullah Saw, orang-orang yang beriman itu ibarat satu tubuh, apabila satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut merasakan, salah satu cara menerapkan hadits di atas adalah dengan meluangkan waktu mengunjungi saudara seagamanya yang sakit. Kunjungan teman, saudara, adalah obat yang mujarab bagi yang sakit.

#### b. Mengiringkan Jenazah

<sup>18</sup> Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 178.

Apabila seseorang meninggal dunia, masyarakat sekitar mendapat hukum *fardhu kifayah* untuk merawat jenazah, yaitu: memandikan mengkafani, mensholatkan dan menguburkan. Rasulullah Saw sangat menganjurkan kepada masyarakat untuk dapat mensholatkan dan mengantarkan jenazah ke pemakaman bersama-sama. Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw telah bersabda:

*“Barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut menyolatkannya maka baginya pahala satu qirath, dan barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut menguburkannya maka baginya pahala dua qirath”. Ditanyakan kepada beliau, “Apa yang dimaksud dengan dua qirath?” Beliau menjawab, “Seperti dua gunung yang besar”. Mengantar jenazah sampai ke pemakaman memberikan pembelajaran kepada kita semua yang ikut dalam prosesi pemakaman untuk mengingatkan bahwa kita cepat atau lambat pasti akan mengalami kematian, oleh sebab itu kita harus mempersiapkan kematian kita dengan amal-amal yang dipandang baik.”*

Terkait dengan hal tersebut Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa agama atau keberagamaan ada dalam satu kalimat yang sangat singkat, namun padat dan sarat makna, yaitu “Agama adalah interaksi”. Interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan serta manusia dengan dirinya sendiri. Semakin baik interaksi itu maka semakin baik pula keberagaman pelakunya. Hal ini dipandang

karena Islam datang membawa ajaran yang mengarahkan manusia memperbaiki hubungannya terhadap semua pihak.<sup>19</sup>

### 3. Kelompok Jama'ah *Manāqib*

Manusia lahir ke dunia bukan hanya sebagai makhluk individu saja, melainkan juga sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia-manusia lain (*gregariousness*). Manusia juga memiliki hasrat untuk menjadi satu dengan lingkungannya. Antara manusia satu dan manusia lain yang bergantung mendorong manusia untuk membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial.

Istilah kelompok sosial merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *social groups*. *Social* berarti sosial/kemasyarakatan, sedangkan *groups* berarti kelompok golongan. Secara sosiologis kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Kelompok sosial terbentuk melalui proses interaksi dan proses sosial. Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena

---

<sup>19</sup> Qurais Shihab, *Menabur Pesan Illahi, al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta:Lentera Hati, 2006), 3.

melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik.<sup>20</sup>

Istilah manusia yang berhubungan langsung dengan aspek sosiologis dalam al-Qur'an disebut "*an-nās*" (QS. Al-Baqarah:21) dan "*al-unas*" (QS. Al-Isra':71) yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya. Manusia sebagai makhluk sosial amat ditonjolkan dalam al-Qur'an yang ditandai dengan sapaan "kamu semua" atau "wahai sekalian manusia" (*yā ayyuhannās*). Dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki predikat taqwa bukan hanya dalam hubungannya dengan Allah dan hubungan dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu ditentukan dalam hubungan sosial. Dengan demikian harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika ia berinteraksi dengan manusia lainnya.

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga agama maka dapat diartikan bahwa agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan hidup (*way of life*) dengan kepercayaan dan selalu taat pada ajaran agamanya.<sup>21</sup>

Secara sosiologi, kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan

<sup>20</sup>Tim Penyusunan Ilmu Sosial, *Sosiologi SMA Kelas X Semester 1* (Klaten: Viva Pakarindo, tt), 47.

<sup>21</sup>M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Eresco, 1986), 218.

berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Untuk itu, seseorang harus bisa membedakan antara ia sebagai makhluk pribadi atau makhluk sosial.

Dalam masyarakat Islam, kelompok sosial ini juga terjadi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kelompok yang terlahir atau muncul di tengah-tengah masyarakat yang mencerminkan kebudayaan Islam. Salah satu kelompok informal di tengah masyarakat Islam terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Semisal kelompok pengajian ibu-ibu, majelis *ta'lim* dan lain-lain.<sup>22</sup> Sedangkan manaqib sendiri adalah kegiatan dimana dalam suatu perkumpulan tersebut terdapat kegiatan membaca riwayat orang-orang shalih yang dipimpin oleh salah satu orang dalam kelompok tersebut. Tidak sebatas itu, kegiatan selanjutnya setelah membaca tahlil, sholawat dan segala kalimat yang memuji Allah.

#### **4. Materi PAI SMA kelas XI**

Di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga formal yaitu sekolah khususnya pada kelas XI SMA akan kita jumpai berbagai bab yang akan dipelajari dalam kurun satu tahun/dua semester. Bab-bab tersebut membahas berbagai macam pelajaran Agama Islam yang berbeda-beda dari bab satu ke bab selanjutnya. Diantara beberapa materi tersebut diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 49-50.

a. Berkompetisi dalam Kebaikan

Islam memberikan anjuran kepada setiap muslim untuk melakukan kompetisi dalam kebaikan. Perintah Allah Swt, tentang pentingnya *fastabiqul khairat* dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah 148 dan QS. Fathir: 32. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, kelas, masyarakat maupun organisasi, setiap muslim dituntut untuk senantiasa berkompetisi dalam kebaikan. *Fastabiqul khairat* adalah suatu prinsip penting untuk meningkatkan kualitas hidup seorang muslim.

Kehidupan zaman modern, sarat dengan kompetisi yang dilandasi oleh kemampuan dan kualitas diri. Oleh karena itu, setiap muslim perlu persiapan dini untuk menghadapi kehidupan dunia global. Contoh nyata berlomba dalam kebaikan adalah tidak menunggu disuruh untuk belajar giat, mengerjakan PR, membaca buku dan berusaha keras meraih prestasi terbaik di manapun berada.<sup>23</sup>

b. Menyantuni Kaum *Dhu'afa*

Kaum *dhu'afa* yaitu mereka yang memiliki kelemahan baik secara ekonomi, fisik, maupun intelektual. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian menunjukkan kesetiakawanan dan kedermawanan kepada kaum *dhu'afa*. Hidup

---

<sup>23</sup> Firmanasari dan Husna Consun Peristiwaty, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 1-9.

boros adalah perbuatan syetan, oleh karena itu seorang muslim harus menghindarkan diri dari sikap boros.

Seorang muslim perlu membudayakan hidup dermawan kepada sesama manusia, khususnya pada kaum *dhu'afa*. Dermawan dan peduli pada kaum *dhu'afa* merupakan ciri dari amal perbuatan yang baik. Conoh menyantuni orang lemah yaitu menyumbangkan buku dan pakaian layak pakai, memberikan *infaq, shodaqoh*, dan mencintai yatim piatu.<sup>24</sup>

c. Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Rasul Allah adalah orang pilihan yang diutus Allah Swt untuk menyampaikan *syari'at* Islam kepada manusia. Nabi adalah orang pilihan yang memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran yang dibawa oleh Rasul sebelumnya. Jumlah Nabi sangat banyak, sedangkan jumlah Nabi dan Rasul yang wajib diketahui ada 25.

Diantara 25 Nabi dan Rasul ada lima orang yang termasuk *ulul azmi*, yaitu Nabi Muhammad Saw, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Nuh as, dan Nabi Isa as.

Kitab suci Zabur diberikan kepada nabi Daud as, kitab Taurat diberikan kepada Nabi Musa as, Kitab Injil diberikan kepada Nabi Isa as, dan kitab suci Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. *Mu'jizat* adalah tanda-tanda kenabian dihadapan manusia lainnya. Tanda kita beriman kepada Rasul/Nabi

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 13-23.



Allah yaitu dengan cara meneladani perilaku Nabi dan Rasul-rasul Allah.<sup>25</sup>

d. Taubat dan *Raja'*

Secara bahasa, taubat mengandung makna penyesalan atau kembali. Artinya kembali ke jalan yang benar, setelah melakukan satu tindakan yang melanggar aturan Allah Swt. Syarat-syarat taubat yaitu menyesali, meninggalkan pekerjaan dosa dan bercita-cita untuk tidak mengulangi kembali perbuatan salah. Cara melaksanakan taubat dapat dilakukan dengan cara taubat lisan, taubat dengan hati, taubat dengan perbuatan serta taubat dengan sesungguhnya (*taubatan nashuha*).

Jenis atau bentuk taubah beraneka ragam. Ada yang membagi taubah menjadi tiga, yaitu *taubah*, *inabah* dan *awbah*. *Raja'* adalah harap yang dimiliki oleh seorang muslim. Nilai harap sangat bermanfaat bagi seorang muslim, khususnya yaitu untuk membangun sikap optimis dalam menjalani hidup dan kehidupan. Harap dan taubat adalah dua pekerjaan bathin yang penting untuk dimiliki oleh seorang muslim.<sup>26</sup>

e. Asas-asas Transaksi Ekonomi dalam Islam

Islam membolehkan umatnya untuk melaksanakan jual beli, dan mengharamkan perbuatan *riba*. Syarat syah jual beli, yaitu berakal sehat, *baligh*/dewasa, atas kehendak sendiri, dan tidak

<sup>25</sup> *Ibid.*, 27-41.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 43-53.

dalam posisi di bawah perwalian. Syarat-syarat barang yang diperjualbelikan, yaitu barang milik si penjual, ada manfaatnya, dapat diserahkan langsung, diketahui jenis, zat dan sifat-sifatnya, suci atau benda yang bisa disucikan.

Syarat-syarat *sigat* jual beli, yaitu *Ijab kabul* jual beli harus terjadi pada satu masa, ada persesuaian isi *ijab qabul* antara si penjual dan pembeli, baik yang terkait dengan nama barang dan harga barang. Macam-macam jual beli, yaitu *syuf'ah*, *syirkah*, dan sewa tenaga kerja.<sup>27</sup>

f. Perkembangan Islam pada Abad Pertengahan

Kerajaan Utsmani didirikan dan diproklamirkan oleh Usman (1300 M) setelah Sultan Alaudin II dari dinasti Saljuk mati terbunuh dalam peperangan melawan Mongol. Kerajaan Usmani (Ottoman) ini berkuasa sekitar 7 abad dengan 37 sultan. Kerajaan Moghul didirikan oleh pemimpin Mongol (1526 - 1857), Zahirudin Muhammad Barbur pada 1526, ketika dia mengalahkan Ibrahim Lodi - Sultan Delhi terakhir pada pertempuran pertama Panipat. Kata mughal atau mogul adalah versi Indo-Aryan dari Mongol.

Kerajaan safawi didirikan oleh Syah Ismail Syafawai (Ismail I) pada tahun 907 H (1501 M) di Tibriz. Beliau berkuasa pada tahun 1501 M - 1524 M, yang wilayah kekuasaannya di sebelah barat berbatasan dengan kerajaan Usmani (Ottoman) di

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 55-69.

Turki dan di sebelah timur berbatasan dengan kerajaan Islam Mogul di India. Kerajaan Safawi Mogul dan turki Usmani merupakan tiga kerajaan besar pada abad pertengahan.

Dari abad pertengahan ini, Islam sudah dapat berkembang pada aspek pendidikan, ilmu pengetahuan dan bidang kehidupan yang lainnya. pengaruh peradaban Islam abad pertengahan pun, banyak dirasakan oleh bangsa Indonesia pada waktu itu. Pengaruhnya bukan hanya dalam masalah pendidikan agama Islam, namun terkait pula dengan semangat dan strategi dakwah atau perjuangan Islam.<sup>28</sup>

g. Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup

Tujuan diciptakan alam dan segala isinya adalah untuk kepentingan hidup manusia, dan manusia memiliki hak untuk memanfaatkannya. Dalam cara memanfaatkan alam dan segala isinya ini, perlu memperhatikan kebutuhan dan kelestarian alam, sehingga tidak menyebabkan adanya kerusakan alam. Di era modern ini, telah tampak kerusakan alam baik yang di daratan dan di lautan. Allah memberikan peringatan kepada manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian alam. Hal ini tertuang dalam Qs. Ar-Rum ayat 41-42, Qs. Al-'Araf ayat 56-58, dan Qs. Saad ayat 27.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 73-83.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 93-103.

#### h. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Seorang muslim wajib beriman kepada Kitab-kitab Allah, baik yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw maupun kepada nabi-nabi sebelumnya. Allah Swt telah menurunkan Kitab Suci kepada empat orang Rasul, yaitu Kitab Zabur kepada Nabi Daud as., Kitab Taurat kepada Nabi Musa as., Kitab Injil kepada Nabi Isa as., dan kitab suci Al-Qur'an kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Perilaku nyata beriman kepada kitab-kitab Allah dapat ditunjukkan dengan cara menghormati dan menghargai keberadaan kitab-kitab Allah Swt. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia. Oleh karena itu, sikap beriman kepada Kitab sebelumnya tidak boleh bertentangan dengan ajaran yang dituangkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Seorang muslim diharamkan untuk mengakui ada kitab suci lain setelah kitab suci Al-Qur'an.<sup>30</sup>

#### i. Menghargai Hasil Karya Orang Lain

Menghargai hasil karya orang lain adalah bentuk akhlak mulia yang dianjurkan dalam Islam. Menghargai hasil karya orang lain sama nilainya dengan mensyukuri nikmat Allah. Setiap pekerjaan, apapun bentuk dan hasilnya harus dijadikan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Sesungguhnya di antara dosa-dosa

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 105-115.

terdapat dosa-dosa yang tidak terhapuskan dengan shalat, sedekah dan haji.

Dan ia terhapuskan dengan jerih payah untuk mencari penghidupan (rezeki). Setiap muslim wajib menunjukkan semangat kerja yang maksimal dan ikhlas, sehingga benar-benar dapat bernilai ibadah. Islam memberikan anjuran kepada umatnya untuk senantiasa menjadi orang yang produktif, yaitu orang yang pada hari ini memiliki karya hidup lebih baik dari hari kemarin.<sup>31</sup>

j. Perbuatan yang Termasuk Dosa Besar

Islam memberikan keterangan bahwa perilaku manusia dapat bernilai pahala dan dapat bernilai dosa. Perbuatan dosa dapat dikategorikan dosa besar, dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu kehendak *ilahi*, frekuensi, efek maupun motif perbuatan dosa itu sendiri. Sebuah perbuatan dapat dikategorikan dosa besar, karena Allah tidak berkehendak untuk memberikan ampunan. Misalnya saja, terhadap perbuatan syirik. Perbuatan dosa yang dilakukan berulang-ulang pun dapat dikelompokkan sebagai dosa besar.

Ibarat debu yang menempel di kaca, maka lama kelamaan akan menjadi kotoran tebal yang dapat menjauhkan hati dari ingat kepada Allah Swt. Karena motif sombong atau melawan perintah Allah Swt, maka satu perbuatan dosa dapat bernilai dosa besar. Banyak contoh yang termasuk dalam dosa besar, seperti narkoba,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 117-128.

zina, dan syirik. Cara menghapus dosa yaitu mengeluarkan sedekah, menjauhi perbuatan dosa, dan taubat.<sup>32</sup>

k. Perawatan Jenazah

Takziah artinya mengunjungi keluarga yang baru mendapatkan musibah ditinggalkan mati oleh anggota keluarga. Melakukan takziah adalah salah satu kewajiban muslim terhadap sesama muslim. Kewajiban orang yang bertakziah dalam memberikan dorongan semangat kepada anggota keluarga yang baru meninggal supaya tetap sabar menerima musibah. Ziarah kubur adalah salah satu tradisi kaum muslim dalam mengunjungi makam keluarganya. Baik takziah maupun ziarah memiliki aturan dan adab tertentu. Khusus tentang ziarah, seorang muslim dilarang meminta-minta sesuatu kepada orang yang sudah meninggal dunia.

Kematian awal yang perlu diwaspadai adalah kematian *iradah*. Dengan adanya kematian *iradah* ini, seseorang akan kehilangan semangat dan motivasi hidup. Hikmah utama dari takziah dan ziarah kubur adalah mengingatkan kepada setiap muslim untuk senantiasa waspada dan hati-hati karena usia manusia tidak ada yang mengetahuinya. Oleh karena itu, seorang muslim wajib untuk mempersiapkan bekal untuk menghadapi perjalanan hidup yang panjang selepas hidup di dunia ini.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 133-143.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 147-159.

## l. Khutbah, *Tabligh* dan Dakwah

Sesuai dengan makna katanya, istilah *tabligh* mengandung makna menyampaikan pesan. Seseorang yang menyampaikan pesan disebut *mubaligh* (laki-laki), atau *mubalighah* (perempuan). Khutbah adalah menyampaikan pesan dari mimbar resmi. Biasanya dilaksanakan pada waktu salat jum'at, atau salat hari raya. Khutbah memiliki syarat dan rukun tersendiri.

Aturan ini agak berbeda dengan pelaksanaan *tabligh* atau dakwah. Dakwah adalah menyampaikan pesan, dapat dilakukan secara perorangan dan dapat dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan dakwah lebih leluasa dibandingkan dengan khutbah. Pada umumnya, setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah.<sup>34</sup>

## m. Perkembangan Islam pada Abad Modern

Banyak ilmuwan muslim lahir akibat adanya persentuhan antara peradaban Islam dengan peradaban modern. Islam menjadi inspirasi moral dalam melakukan perjuangan dan pembebasan manusia dari kungkungan kaum kolonial. Dari masa modern ini, khususnya abad XIX-XX telah lahir, tokoh-tokoh Muslim pejuang yang memiliki sumbangsiah yang besar bagi kemerdekaan bangsa dan Negara Islam di berbagai belahan dunia.

Kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu Al-

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 165-175.

Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Pengaruh perkembangan Islam modern terasa pula di Indonesia, salah satu diantaranya yaitu dengan berdirinya organisasi-organisasi agama, baik yang bergerak dalam bidang ekonomi, social maupun pendidikan.<sup>35</sup>

Berdasarkan judul penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai kepedulian sosial yang diangkat oleh peneliti, dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa cuplikan bab yang membahas tentang menyantuni kaum *dhu'afa*. Berikut materi tentang kaum *dhu'afa*.

Sejahterakan mereka! Sungguh naif, jika kita sebagai muslim tidak peduli pada nasib saudaranya yang harus menanggung beban hidup begitu berat. Tentunya masalah ini harus diselesaikan. Kemiskinan dan kemelaratan mereka sesegera mungkin harus diatasi agar tidak sampai merusak sendi-sendi keimanan. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kemiskinan dan kemelaratan dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam kekufuran. Bagaimana ajaran Islam tentang menyantuni kaum *dhu'afa*. Mari kita simak uraiannya dalam bab ini.<sup>36</sup>

Kecenderungan manusia berperilaku boros terhadap harta memang sudah ada di dalam dirinya. Ditambah lagi perilaku boros adalah salah satu tipu daya setan terkutuk yang membuat harta yang kita miliki tidak efektif mengangkat derajat kita. Harta yang dimiliki justru efektif menjerumuskan, membelenggu, dan menjebak kita dalam

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 177-181.

<sup>36</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 404-406.



kubangan tipu daya harta karena kita salah dalam menyikapinya. Hal ini dapat kita perhatikan dalam hidup keseharian kita. Orang yang punya harta, kecenderungan untuk menjadi pecinta harta cenderung lebih besar. Makin bagus, makin mahal, makin senang, maka makin cintalah ia kepada harta yang dimilikinya.

Lebih dari itu, maka ingin pulalah ia untuk memamerkannya. Terkadang apa saja ingin dipamer-pamerkan. Ada yang pamer kendaraan, pamer rumah, pamer mebel, pamer pakaian, dan lain-lain. Sifat ini muncul karena salah satunya kita ini ingin tampil lebih wah, lebih bermerek, atau lebih keren dari orang lain. Padahal, makin bermerek barang yang dimiliki justru akan menyiksa diri. Ayat 26-27 Surah Al-Isra' memberikan keterangan tentang kewajiban moral seorang muslim untuk memperhatikan kaum kerabat, orang miskin dan keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kedua ayat tersebut memang berbentuk kepedulian atau kesetiakawanan sosial dalam bidang ekonomi. Hal ini merujuk pada firman Allah Swt :

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 27 Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan*

itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. ( Q.S Al- Isra': 26-27).<sup>37</sup>

Hak merupakan sesuatu yang harus diterima seseorang. Sesuatu tersebut dapat berupa materi atau non materi. Misal kaum kerabat berhak memperoleh kasih sayang, rasa hormat, dikunjungi bila sakit dan memperoleh pertolongan, baik materi ataupun nonmateri bila diperlukan. Para fakir miskin selain berhak memperoleh kasih sayang, juga berhak memperoleh bantuan materi, melalui zakat ataupun sedekah.

Sedangkan orang-orang yang dalam perjalanan berhak pula memperoleh bantuan pikiran, tenaga ataupun harta benda, bila diperlukan agar sampai ke tempat tujuan. Pemberian bantuan berupa harta benda kepada kaum kerabat, para fakir miskin (kaum dhuafa) dan orang-orang yang dalam perjalanan, merupakan sedekah di jalannya. Tentu semuanya harus dilandasi niat ikhlas karena Allah Swt, yang *insya* Allah tentu akan mendapat pahala yang berlipat ganda.<sup>38</sup> Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ  
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada*

<sup>37</sup> Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 285.

<sup>38</sup> Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2007), 17-18.

tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah: 261).<sup>39</sup>

Pada akhir ayat Surat al-Baqarah: 177 Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى  
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. ( Q.S Al-Baqarah: 177).<sup>40</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat, dapat membelanjakan hartanya dengan benar, berkomitmen menjalankan rukun Islam dengan sempurna, serta

<sup>39</sup> Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 44.

<sup>40</sup> Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 30.

mau beramal shaleh dan berakhlak mulia merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa. Hal ini menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam, yang memadukan aspek akidah, *syari'ah*, *mu'amalah*, dan akhlak. Kita harus senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Shalat *fardhu* lima waktu merupakan tiang agama yang harus ditunaikan. Selain itu kita juga dianjurkan menunaikan shalat *sunah*.

Melanjutkan pembahasan tentang menyantuni kaum *dhu'afa*, memberikan harta agar dapat dinikmati oleh kerabat kita, fakir miskin, atau orang lain yang membutuhkan pertolongan, merupakan pokok ajaran Islam. Peduli kepada orang lain, misalnya dengan mengeluarkan harta untuk diberikan kepada yang membutuhkan, termasuk amal shaleh yang harus kita biasakan. Islam melarang keras umatnya jika hanya menyibukkan diri beribadah tetapi tidak memperhatikan orang lain.<sup>41</sup>

Pada ayat 177 Surat al-Baqarah ditemukan informasi yang sangat jelas bahwa kebaikan itu bukanlah shalat menghadap timur dan barat, melainkan dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan kiblat dari timur ke barat, sesungguhnya adalah salah satu hak Allah, namun dengan tegas Allah berfirman bahwa perubahan itu jangan dijadikan percekocokan atau perdebatan, karena sesungguhnya kebaikan dalam Islam itu adalah perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada ayat ini, setidaknya tidak ada

---

<sup>41</sup> Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 31.

sebelas ciri perilaku kebaikan, yaitu (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada hari Kemudian, (3) beriman kepada malaikat-malaikat, (4) beriman kepada kitab-kitab, (5) beriman kepada nabi-nabi, (6) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, *musafir* (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, (7) dan (memerdekakan) hamba sahaya, (8) mendirikan shalat, (9) dan menunaikan zakat, (10) dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, (11) dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Dengan melaksanakan sebelas kegiatan itulah, mereka disebut sebagai orang-orang yang benar imannya, dan diposisikan sebagai orang yang bertakwa.

Dalam kehidupan di dunia ini, Allah memberikan panorama kehidupan yang tidak sama. Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan ini berpasang-pasangan, ada siang-malam, laki-perempuan, dan kaya-miskin. Dengan hukum pasangan tersebut, muncul pula kelompok orang-orang yang kurang beruntung, baik secara fisik, ekonomi, intelektual ataupun kekuasaan (politik). Kelompok-kelompok yang kurang beruntung ini dalam Al-Quran disebut sebagai kaum *dhu'afa* (kaum lemah atau kurang beruntung). Bila dirinci secara keilmuan, munculnya kaum *dhu'afa* ini dapat disebabkan karena beberapa hal. Setidaknya ada tiga faktor umum yang potensial menyebabkan

munculnya kelompok lemah. Pertama, lahirnya kaum lemah karena unsur fisik atau biologis. Ketidaksempurnaan fisik potensial menjadi penyebab seseorang menjadi orang lemah.

Memang benar, tidak semua orang cacat fisik dapat dikategorikan sebagai orang lemah, karena di dunia ini sempat melahirkan orang cacat menjadi terhormat, baik sebagai pelukis dunia, penyanyi maupun pemimpin politik. Bagi kalangan muslim, mungkin mengenal pemikir Mesir yang menjadi Menteri pendidikan yaitu Dr. Thoha Husein. Orang ini adalah cendekiawan muslim yang buta, namun memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Namun demikian, di lingkungan masyarakat kita pada umumnya, mereka yang memiliki keterbatasan fisik menjadi kelompok masyarakat yang lemah. Kedua, kelemahan yang disebabkan karena faktor kultural. Orang yang pemalas adalah ciri dasar dari kelemahan individu atau masyarakat karena masalah kultural.

Orang (atau masyarakat) seperti ini lemah bukan karena cacat fisik, namun lemah karena mentalnya adalah mental pemalas dan tidak memiliki semangat dalam hidup. Ketiga, kelemahan individu atau masyarakat karena faktor struktural. Di zaman kolonial dulu, rakyat Indonesia banyak yang miskin, sakit-sakitan dan bodoh. Nasib yang diderita rakyat kita tersebut, bukan karena keterbatasan fisik atau mental rakyat Indonesia yang lemah. Namun lebih disebabkan karena kekuasaan kaum kolonial yang *refresif* (memaksa, menekan dan

menjajah) kaum pribumi supaya tetap bodoh, miskin dan tidak berdaya.

Dalam konteks seperti inilah, maka kaum muslimin di zaman modern ini dituntut untuk memiliki kepekaan dan kesetiakawanan yang tinggi kepada kaum yang lemah. Karena mereka adalah bagian dari umat, bagian dari bangsa dan bagian dari masyarakat kita sendiri. Kebutuhan untuk menyantuni kaum yang lemah atau teraniaya ini, selain menjadi kewajiban moral sebagai sesama anggota masyarakat, juga dapat dikaitkan dengan tujuan untuk menghindari petaka dari Allah. Allah memberitahukan kepada kita, bahwa Dia akan mengambil tindakan balasan kepada orang yang melakukan penganiayaan atau penindasan dan akan memberi hukuman baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang paling mengerikan adalah Allah pun akan memberikan peringatan (hukuman) kepada mereka yang melihat penganiayaan namun malah membiarkannya.

Terkait dengan masalah ini, dalam membangun masyarakat Islam yang sejahtera tidak cukup hanya dengan prihatin atau peduli. Setiap muslim sudah saatnya untuk menunjukkan perilaku nyata dalam melakukan pembelaan dan perlindungan terhadap kaum *dhu'afa'*. Di antara 11 bentuk perilaku kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Baqarah: 177, ada dua perilaku nyata dalam menyantuni kaum *dhu'afa'*.

Bentuk kepedulian dan kesetiakawanan seorang muslim, ternyata dapat dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, santunan dalam bentuk ekonomi. Hal ini ditunjukkan dalam memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, *musafir* (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta. Semenjak Tsunami di Aceh dan Nias pada akhir 2004, negara kita terus dilanda bencana dan musibah. Bencana alam tersebut datang silih berganti, seperti tsunami, banjir, tanah longsor dan sampah, gempa dan letusan gunung berapi. Selain itu, musibah gizi buruk atau lumpuh layu pun menimpa sebagian dari masyarakat Indonesia.

Kondisi tersebut merupakan satu bagian dari kenyataan hidup yang ada di masyarakat kita. Sebagai seorang yang beragama, kita yakin bahwa apapun yang terjadi dalam hidup dan kehidupan ini terjadi karena izin Allah, namun demikian Allah telah memberikan perintah kepada kita untuk mentafakuri berbagai kejadian tersebut dan kemudian mencari solusi untuk menghadapi masalah tersebut. Salah satu di antara yang dapat dilakukan orang muslim dalam menghadapi masalah sosial ekonomi ini yaitu menunjukkan sikap kedermawanan terhadap sesama muslim. Dalam al-Qur'an surat Ali Imran: 92 Allah berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ



*Artinya : Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.S Ali- Imran: 92).<sup>42</sup>*

Ayat tersebut memberikan penjelasan tambahan terhadap ayat-ayat yang sudah dikemukakan sebelumnya, tentang wujud kebaktian atau perilaku yang baik di hadapan Allah itu tidak cukup hanya iman kepada-Nya saja, namun perlu ditunjukkan pula dalam bentuk kedermawanan kepada sesama. Kedua, santunan dalam bentuk perlindungan dan pembebasan, hal ini ditunjukkan dalam perintah untuk (memerdekakan) hamba sahaya. Santunan dalam bentuk ini, cocok dengan pentingnya santunan untuk melakukan pembebasan kaum *dhu'afa* dari struktur atau sistem yang tidak menguntungkannya. Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap (*kāffah dan syumul*). Semenjak awal, cita-cita dan tujuan diturunkan Islam adalah untuk membangun masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang berkeadilan (*al-'adalah*), menjunjung tinggi persamaan atau egaliter (*al-musawa*), aman sentosa (*al-amānah*).

Untuk mewujudkan masyarakat ideal itu, maka berbagai tindakan yang dapat melemah pihak lain harus dihindari dan dihapuskan. Dalam sejarah Islam, manusia yang menindas manusia itu dicontohkan oleh tokoh Fir'aun. Raja Mesir kuno ini adalah tokoh yang menyatakan diri sebagai Tuhan dan memperlakukan rakyatnya

---

<sup>42</sup> Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 62.

sebagai budak. Melihat kenyataan seperti itu, Nabi Musa as yang diutus Allah untuk zaman tersebut dan memiliki tugas untuk membebaskan kaum lemah di masanya. Kepedulian dan tindakan Nabi Musa as waktu itu merupakan salah satu bentuk nyata dalam menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap kaum yang lemah (*dhu'afa*) secara terstruktur.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> Firmanasari dan Husna Consun Peristiwaty, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 17-20.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif ini berupa deskriptif analitik. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.<sup>44</sup>

##### **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>45</sup> Untuk itu dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

---

<sup>44</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 163.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan nilai-nilai kepedulian sosial yang ada pada kegiatan Jama'ah Al-Barokah di Desa Mangunsuman tersebut.

### D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>46</sup> Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yaitu wawancara dari para anggota Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah dan orang-orang yang bersangkutan. Disini foto adalah sebagai sumber data tambahan.

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participant Observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 157.

## 1. Teknik observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>47</sup> Hasil observasi dalam sebuah penelitian dicatat dalam catatan yang disebut catatan lapangan (cl).

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan. Yang dimaksud partisipan sendiri adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>48</sup>

## 2. Teknik wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam atau yang juga disebut wawancara tak terstruktur. Dalam pendek kata, wawancara mendalam lebih mirip situasi percakapan yang

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224-226.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 227.

ditandai dengan Spontanitas. Tetapi tidak berarti bahwa responden dibiarkan berbicara semaunya, misalnya memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak terkait, diantaranya:

- a. KH. Imam Suyono selaku pengurus dan guru pada Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.
- b. Ustadz Ashif Fuady selaku sekretaris Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah.
- c. Anggota Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah sebut saja Bapak Sanuri, Bapak Sugeng dan Bapak Kayan.
- d. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah.
- e. Bapak Sugiharto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA sederajat.

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih

---

<sup>49</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180-182

banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>50</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Dalam buku karangan Sugiyono yang dikutip dari Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

### 1. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mencarinya bila diperlukan.

### 2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

---

<sup>50</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 338.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. *Conclution Drawing/ Verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>52</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada sebelumnya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 245-252.



setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>53</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pada dasarnya pengecekan keabsahan temuan merupakan pengecekan yang bersangkutan dengan kesahihan/validitas dan keandalan/reliabilitas mengenai penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengecekan sebagai berikut:

#### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

#### **2. Pemeriksaan teman sejawat**

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>54</sup>

### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

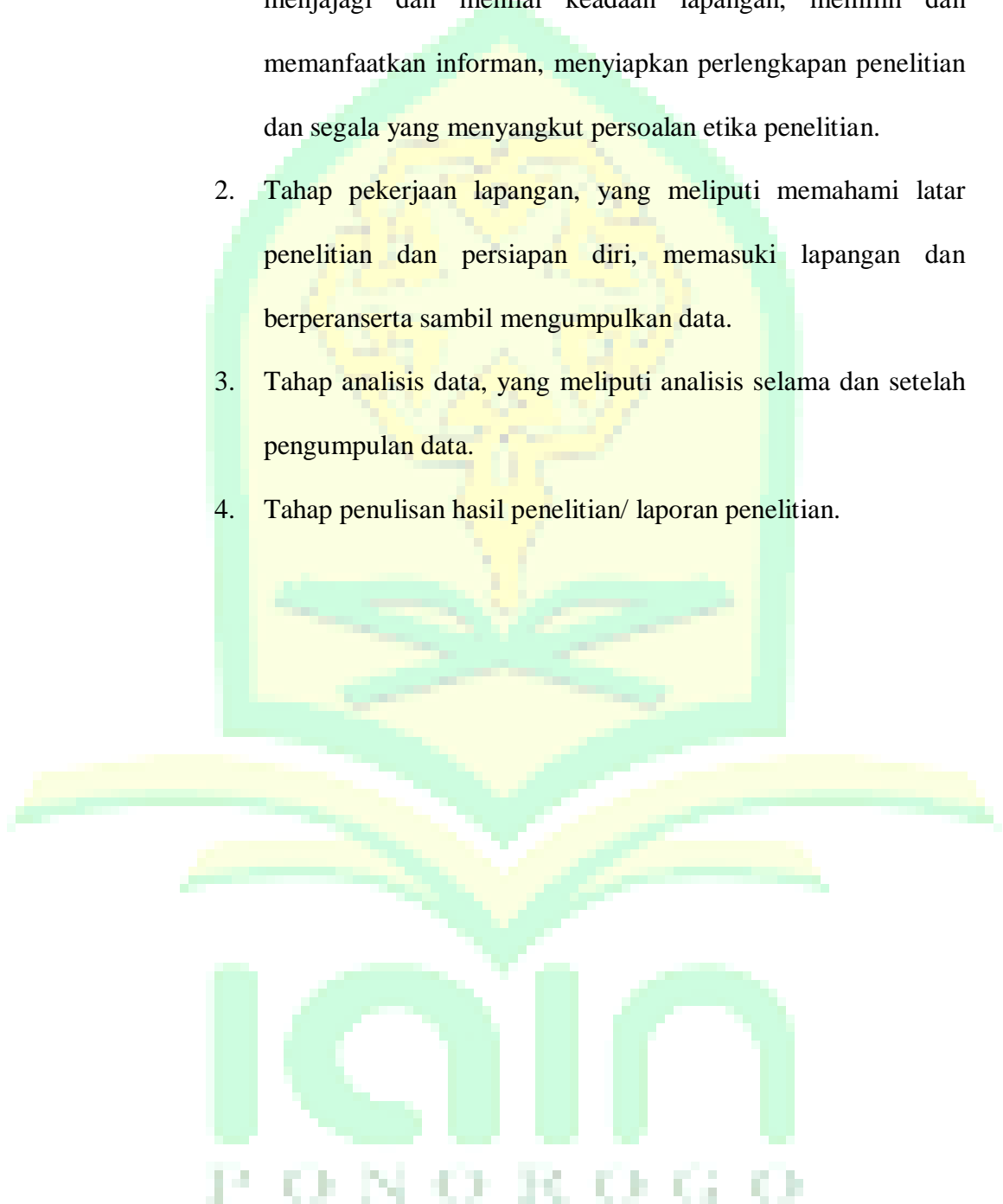
Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu penulisan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> *Ibid.*,345.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-333.

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan segala yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil penelitian/ laporan penelitian.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Letak Geografis

Desa Mangunsuman termasuk salah satu Desa di Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kondisi Desa Mangunsuman berada di dataran rendah, kota Ponorogo bagian timur, dengan jarak tempuh sekitar 2.5 Km dari pusat kota kecamatan atau kabupaten dan 200 Km dari Ibu Kota Provinsi. Sebelah barat Desa ini berbatasan dengan Kelurahan Kertosari (Kecamatan Babadan), sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Patihan Wetan (Kecamatan Babadan), sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ronowijayan (Kecamatan Siman), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Singosaren (Kecamatan Jenangan).

Sebagai dataran rendah, ketinggian Desa Mangunsuman dari permukaan air laut berukuran rendah, yaitu 75,115 m dengan curah hujan 1982 mm/ tahun. Desa Mangunsuman mempunyai wilayah yang cukup luas, 120 ha, yang terbagi atas pemukiman 26,29 ha, persawahan 5,00 ha, kuburan 0,70 ha, pekarangan 69,370 ha, taman 2 ha, perkantoran 0,7 ha dan prasarana umum 7 ha.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Susanto, *Data Dasar Profil Kelurahan Desa Mangunsuman* (tt: tp, 2015), 56.

## 2. Jumlah Penduduk

Sedangkan jumlah penduduk di Desa Mangunsuman dari 1.340 kepala keluarga adalah 4,169 jiwa dengan rincian laki-laki 2.087 jiwa dan perempuan 2.082 jiwa. Dengan demikian tingkat kepadatannya 580 jiwa/ha. Dari jumlah penduduk tersebut yang beragama Islam sebanyak 99% dan yang 1% Kristen. Sehingga sangat wajar jika di Desa ini terdapat 8 Masjid dan 15 Mushala.<sup>56</sup>

**Tabel 4.1**  
**Mata Pencaharian Warga Desa Mangunsuman Berdasarkan Data Dasar Profil Desa Mangunsuman 2016**

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	149	110
2	Buruh tani	57	45
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	130	98
4	Montir	6	-
5	Perawat swasta	-	-
6	Pembantu rumah tangga	-	-
7	TNI	-	-
8	POLRI	3	-
9	Pensiunan PNS/ TNI/POLRI	3	-
10	Pengacara	-	-
11	Dosen swasta	4	2
12	Pengusaha besar	10	-

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 57.

13	Seniman/artis	-	-
14	Makelar	200	-
15	Sopir	5	-
16	Tukang becak	10	-
17	Tukang ojek	-	-
18	Tukang batu/kayu	200	-
19	Tukang cukur	2	-

### 3. Lembaga Pendidikan Desa Mangunsuman

Untuk menunjang kesejahteraan di Desa Mangunsuman ini terdapat sarana pendidikan yang terdiri atas:

- a. SD jalan Kawung gang tiga;
- b. MI jalan Kawung;
- c. MI jalan Abioso timur;
- d. TK jalan Kawung;
- e. TK jalan Abioso;
- f. PAUD jalan Kawung.<sup>57</sup>

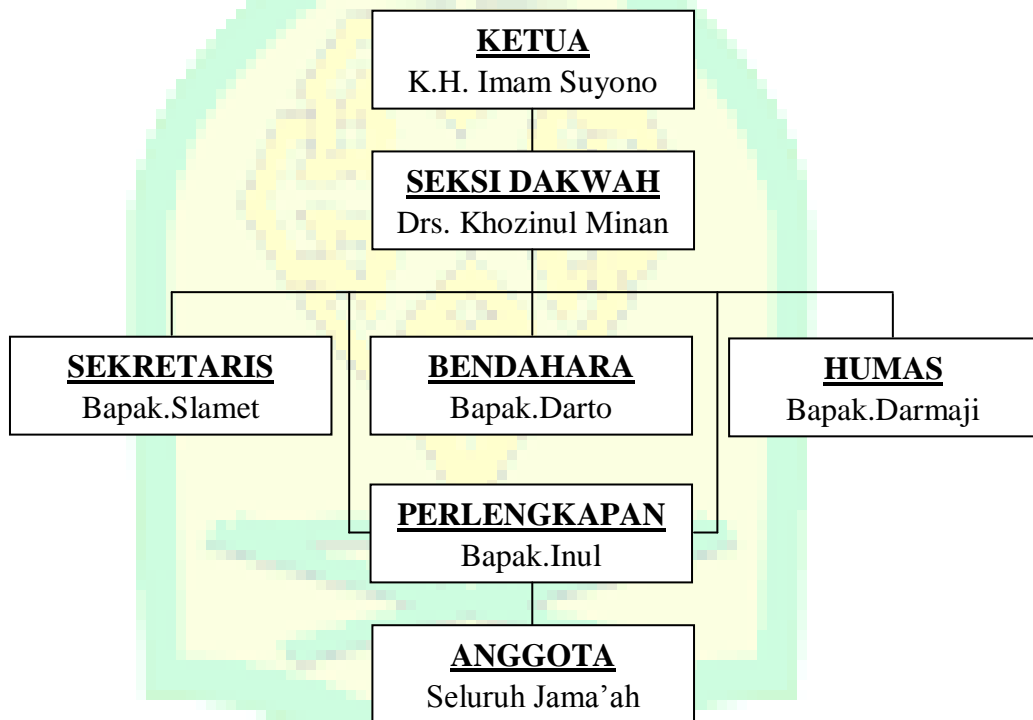
### 4. Pengurus Kegiatan *Manāqiban*

Pengurus di sini adalah sebagai koordinator dalam kegiatan *manāqib*. Dalam fungsinya yaitu merencanakan segala kegiatan yang akan dijalankan, termasuk di sini menentukan lokasi yang akan digunakan dalam kegiatan *manāqiban*.

<sup>57</sup> Mudhofir, *Data Dasar Profil Kelurahan Desa Mangunsuman* (tt: tp, 2015), 33.

Para penggerak atau pengurus dalam kegiatan itu terbentuk dalam susunan kepengurusan yang mempunyai tugasnya masing-masing yang telah diamanatkan. Adapun bentuk susunannya sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Struktur Pengurus Kegiatan *Manāqib***



### **5. Anggota Jama'ah *Manāqib***

Mengenai data yang peneliti peroleh mengenai asal daerah para jama'ah berasal dari beberapa tempat. Jama'ah yang mengikuti kegiatan *manāqib* ada yang berasal dari daerah Kecamatan Kota (Ponorogo), dan ada juga yang berasal dari Kecamatan Jenangan, Bungkal, Jambon, Sukorejo, Sumoroto, Babadan, Madiun, dan daerah lainnya.

**Tabel 4.3**

**Jumlah Anggota Jama'ah *Manāqib* pada Berdasarkan Wilayah  
Tempat Tinggal**

<b>No.</b>	<b>Asal Daerah</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Kacamatan Kota (Ponorogo)	43
2.	Siman	147
3.	Jenangan	118
4.	Bungkal	18
5.	Jambon	16
6.	Sukorejo	26
7.	Sumoroto	42
8.	Babadan	11
9.	Daerah lainnya (Madiun, Magetan, Ngawi)	21

Untuk lebih jelasnya, lihat pada dokumen berikut.<sup>58</sup>

**B. Deskripsi Data Khusus**

**1. Pelaksanaan Kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa  
Mangunsuman Siman Ponorogo**

Majelis merupakan kegiatan dalam rangka memohon kepada Allah Swt dengan cara bertawasul melalui kekasih-Nya. Hal ini selalu

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode 07/D/09-07/2019.

disampaikan oleh bapak K.H. Imam Suyono yang sesuai dengan ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah: 35).<sup>59</sup>

Hal ini bertujuan agar kita selalu melakukan *tawasul* kepada para kekasih Allah Swt sebagai perantara untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Di samping itu, juga bahwa majelis adalah suatu ibadah tambahan yang dapat menghibur kepada jama’ah secara *batiniah*. Dan merupakan suatu sarana pendidikan spiritual dengan berjama’ah yang pada akhirnya akan membawa efek untuk selalu melatih mengembangkan baik itu secara individu, keluarga, maupun masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kayan sebagai berikut:

Untuk *tawasul* atau permintaan kepada Allah SWT melalui kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW, *Sulthonul Auliya’* yaitu Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany, dan para *dzurriyah* Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany serta para ulama-ulama lain.<sup>60</sup>

Berikut pemaparan dari pak Wito salah satu jama’ah manaqib mengapa dirinya mengikuti kegiatan manaqib di Al-Barokah.

Saya mengikuti kegiatan manaqib yang pertama karena di dalam *manāqib* banyak syi’ir-syi’ir yang menangkan hati, yang kedua karena di *manāqib* Al-barokah rasa kepedulian social antar jama’ah benar-benar terasa, itu bisa

<sup>59</sup> Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara kode 02/W/10-03/2019



dibuktikan ketika para jama'ah rela jauh-jauh hadir pada acara manaqib yang dilaksanakan setelah isya sampai jam 12 an biasanya<sup>61</sup>

Dari data yang diperoleh di lapangan, dapat digambarkan tentang pelaksanaan kegiatan *manāqib* tersebut secara rutin dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda, karena hal ini disesuaikan dengan jama'ah yang meminta giliran untuk diadakan kegiatan *manāqib* di rumahnya. Kegiatan tersebut tidak pernah berhenti mulai sejak berdiri hingga sekarang, bahkan ketika bulan *Ramadhan* pun kegiatan tersebut tetap berjalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Panut sebagai berikut:

Kegiatan *manāqib* itu terus berjalan mulai berdiri sampai sekarang, meskipun bulan puasa pun tetap berjalan, ya memang kadang-kadang jumlah jamaahnya yang naik turun artinya kadang banyak kadang ya berkurang. Tapi jelasnya kegiatan *manāqib* tidak pernah berhenti dan terus berjalan.<sup>62</sup>

Sedangkan hasil wawancara dari salah satu santri sebagai berikut.

Kegiatan *manāqib* hampir tiap minggu pasti ada kang, dan waktunya sehabis sholat *isya*, meskipun begitu dari santri juga banyak yang hadir meskipun jumlah dari yang mengikuti naik turun kang, biasanya dari santri yang hadir sedikit itu dikarenakan ada tugas kuliah, dan besok ketika kuliah masuknya kuliah mulai pagi sampai sore, itu termasuk factor-faktor yang membuat santri yang hadir sedikit kang, walaupun begitu santri-santri yang *free* tetap mengikuti kegiatan *manāqib* meskipun tempatnya jauh.<sup>63</sup>

Dengan waktu kegiatan *manāqib* yang dilaksanakan sampai tengah malam berikut tanggapan dari pak Soimin salah satu jamaah dari *manāqib* Al-barokah.

kegiatan *manāqib* yang dilakukan sampai malam hari itu jika belum terbiasa mungkin dari jamaah akan merasakan ngantuk pada paginya, meskipun

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode 03/W/11-03/2019

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara kode 04/W/12-03/2019

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara kode 05/W/13-03/2019

begitu waktu setelah *isyah* sudah pas menurut saya. Karena di jam itu sudah *free* dari pekerjaan.<sup>64</sup>

Dalam hal tujuan jama'ah khususnya dalam mengikuti kegiatan *manāqib* itu sangatlah beragam dalam menyampaikan harapannya seperti halnya yang diungkapkan oleh K.H. Imam Suyono:

Adanya kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengharapkan berkah dari *Syaikh* Abdul Qadir Al-Jilany agar bisa mencontoh kehidupan *Syaikh* Abdul Qadir Al-Jilany yang selalu berakhlak mulia dan *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa siapa yang sengang kepada kekasih Allah SWT dengan lantaran senang membaca *manāqib* Insya Allah besok di *yaumul qiyamah* juga akan diberi pertolongan oleh Allah Swt sebagaimana Allah memberi peertolongan kepada kekasih-Nya.<sup>65</sup>

Dari hasil observasi pada tanggal 23 Maret 2019, warga desa Mangunsuman mengikuti kegiatan *manāqib* dengan penuh kesadaran dan semangat yang tinggi meskipun kegiatan tersebut dilaksanakan sampai larut malam.

*Manāqib* yang merupakan kegiatan rutin di Desa Mangunsuman ternyata mendapatkan respon yang baik oleh warga sekitar, terbukti kegiatan ini tetap berjalan hingga saat ini tanpa sedikitpun ada kendala terutama dari warga setempat hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sugiharto:

*Manāqib* itu kalau di lingkungan sini banyak yang ikut mereka juga menanggapi hal ini dengan baik, secara pribadi, saya menanggapi positif pada kegiatan ini karena menurut saya kegiatan ini bermanfaat diantaranya untuk menambah keimanan kita sebagai sarana ibadah tambahan karena dari pada tidur sore lebih baik mengikuti kegiatan *manāqib* dan masih banyak manfaat yang lainnya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara kode 06/W/14-03/2019

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara kode 01/W/10-03/2019

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara kode 07/W/15-03/2019

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2019, bahwasanya kegiatan *manāqib* dilaksanakan tanpa menggunakan pembawa acara sebagaimana umumnya meski demikian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pembukaan (*muqoddimah*) oleh pimpinan kegiatan terlebih dahulu sebagai perwakilan dari tuan rumah, kemudian diteruskan dengan membaca *tawasul* dan ketika sampai pada bacaan surat al-Nas barulah dimulai pembacaan *manāqib* yang dibaca oleh seseorang yang menjadi pilihan dari pimpinan kegiatan tersebut, setiap kali nama Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany disebut, jama'ah *manāqib* menjawab bersama dengan membaca surat Al-fatihah, dan pada saat pembacaan doa dikembalikan kembali kepada pimpinan untuk meneruskan hingga selesai.

Adapun secara rinci waktu, dan tempat pelaksanaan *manāqib*, serta tata cara ritual *manāqib* akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Waktu, dan tempat pelaksanaan *manāqib***

Dari hasil observasi pada tanggal 5 Maret 2019, kegiatan *manāqib* secara rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara anjangsana berdasarkan jama'ah yang meminta giliran. Adapun yang menjadi pusat kegiatan tersebut adalah pada bulan Muharram yang dihadiri seluruh jama'ah dari berbagai daerah.

Kegiatan *manāqib* ini dilaksanakan beberapa waktu adakalanya mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan tempatnya

selalu bergilir sesuai dengan jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut.

1) *Manāqib* Mingguan

Pelaksanaan *manāqib* mingguan ini dilakukan oleh para jama'ah dari berbagai desa diantaranya:

- a) Di Kelurahan Tambak Bayan yaitu pada setiap malam Kamis Wage tempatnya di Masjid Nurul Huda, di Mushala Al-Iman, dan di Mushala Nur Hidayah. Kegiatan ini dimulai setelah shalat 'isya sampai selesai. Adapun jama'ahnya mencapai kurang lebih 100 orang;
- b) Di Kelurahan Morosari, Kelurahan Sragi, dan Kelurahan Kali Malang berkumpul menjadi satu yaitu pada malam Kamis Pahing jama'ahnya kurang lebih 300 orang;
- c) Di Desa Skopek pada Malam Senin Legi jamaanya kurang lebih 100 orang;
- d) Di Desa Nglayang pada malam Selasa Legi jamaanya kurang lebih 100 orang;
- e) Di Desa Mangunsuman pada malam Sabtu Legi jama'ahnya kurang lebih 100 orang;
- f) Di Desa Ngrupit pada malam Kamis Kliwon;
- g) Di Desa Jimbe pada hari Senin Kliwon;
- h) Di Desa Jenangan pada malam Senin Kliwon;
- i) Di Desa Singosaren pada Malam Senin Wage;

j) Di Desa Bulu pada malam Kamis Wage;

2) *Manāqib* Bulanan

Selain pelaksanaan *manāqib* yang bersifat mingguan kegiatan ini juga dilaksanakan ketika setiap tanggal 11 *Qomariyah* karena pada tanggal tersebut merupakan tanggal wafatnya *Syaikh* Abdul Qadir Al-Jilany, jama'ah yang hadir pada tanggal 11 *Qomariyah* hanya khusus bagi bapak-bapak. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 22.00 WIB sampai pukul 00.30 WIB. Adapun jumlah jama'ah yang hadir kurang lebih mencapai 300-350 orang dari berbagai Desa, diantaranya Desa Tambak Bayan, Morosari, Sekopek, dan sebagainya.

3) *Manāqib* Tahunan (Kubro)

Kegiatan *manāqib* tahunan ada dua macam, yaitu setiap tanggal 1 Muharram, pengajian *Akhirussanah*, dan Ziarah Makam Wali Jawa Timur, Jawa Tengah, Ponorogo.

a) Pada tanggal 1 *Muharram* merupakan agenda rutin adapun tempatnya selalu berpindah-pindah sesuai jama'ah yang meminta giliran, kegiatan ini dihadiri kurang lebih 3000 orang jama'ah dari berbagai desa yang ada di Ponorogo;

b) Selain kegiatan *manāqib* pada tanggal 1 *Muharram* ada juga kegiatan *akhirussanah* yang berupa pengajian dan *manāqib*

di Desa Mangunsuman kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan *Ruwah* atau menjelang bulan *Ramadhan*;

- c) Ziarah Makam Wali Jawa Timur, Jawa Tengah, Ponorogo, kegiatan ini dilaksanakan pada bulan *Rajab*, adapun jumlah peserta ziarah tergantung dari jumlah para jama'ah yang mengikuti, namun setiap tahun kegiatan tersebut tidak kurang dari 1080 peserta.

## **2. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo**

Kebersamaan pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-barokah ditunjukkan dari agenda social. Jama'ah *Manāqib* Al-barokah memiliki harapan besar untuk senantiasa melatih rasa ikhlas. Dimana kegiatan – kegiatan *manāqib* Al-barokah dilakukan setelah *isyā* dengan tempat yang berbeda-beda dan jarak yang tentunya bisa dikatakan lumayan jauh dari rumah para jama'ah. Tetapi mekipun demikian rasa kepedulian sosial Jama'ah Al-Barokah bisa dilihat dari banyaknya para jama'ah yang hadir. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Kayan selaku perwakilan pengurus Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah

Sebenarnya kegiatan-kegiatan yang ada pada Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah ini setidak-tidaknya adalah untuk menyirami rohani setiap individu, mengajari introspeksi diri dan kepedulian social terhadap sesama. Terlebih pada kegiatan *manāqib* mingguan. Disitu para jama'ah *manāqib* Al-Barokah selain membaca *manāqib* juga mendapat *mauidzoh* – *mauidzoh* khasanah dari *Mursyid/Kyai*.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara kode 09/W/17-03/2019

Senada dengan Bapak Kayan, Bapak Slamet yang merupakan salah satu anggota jama'ah *manāqib* mengatakan:

Kegiatan *manāqib* adalah salah satu cara agar hidup lebih diberkahi Allah. Untuk itu kegiatan yang sudah sangat baik ini saya harap tetap terus dilakukan karena memang kegiatan ini bagus untuk senantiasa mengajari kita rasa kepedulian sosial terhadap sesama.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Bapak Sanuri sebagai salah satu jama'ah mengatakan kepedulian sosial Jama'ah *Manāqib* Albarokah sangat membantu dirinya. Berikut penuturan Bapak Sanuri.

Saya sangat bersyukur atas perhatian Jama'ah *Manāqib* Al-barokah dalam membantu saya meringankan beban hidup ketika saya sakit. Minimal untuk mencukupi kebutuhan ekonomi saya ketika saya sakit. Semoga kegiatan ini tetap terus dilaksanakan agar para jama'ah dapat terbantu. Kegiatan ini sungguh bermanfaat.<sup>69</sup>

Pada tanggal 4 maret peneliti melakukan observasi pada salah satu santri Al-Barokah yang ketika sakit santri tersebut dijenguk oleh Kyai/Pengasuh berikut penuturan dari Khoirul

ketika itu saya sakit kang, retak tulang bahu gara-gara jatuh dari sepeda motor ketika berangkat ke kampus, saya dirawat inap di RSUD Caruban, ketika saya kaget karena biasanya hanya santri-santri yang menjenguk, tetapi ketika itu mbah Kyai juga ikut menjenguk dari situ saya berterima kasih sekali kang kepada mbah Kyai yang sudah mau menjenguk.<sup>70</sup>

Berbeda dari pak Sanuri dan Khoirul, Dedy yang dulunya juga mondok di Al-barokah merasakan betul rasa kepedulian yang dialaminya meskipun dirinya sudah boyong dari pondok. Karena dari keluarga pondok Al-barokah juga turut menghadiri undangan pernikahannya yang berlokasi di Ngawi, berikut penuturan dari Dedy.

kalau ditanya tentang kepedulian sosial dari keluarga pondok udah jelas kang, sangat peduli. Saya sendiri merasakan akan hal itu, bahkan ketika saya sudah

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara kode 10/W/20-03/2019

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara kode 11/W/21-03/2019

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara kode 12/W/23-03/2019

boyong dari pondok keluarga ndalem yang ketika itu saya undang dalam acara resepsi saya juga turut hadir kang. Meskipun jarak Ngawi Ponorogo lumayan jauh, tetapi ketika itu keluarga ndalem tetap rawuh. Saya sendiri bersyukur menjadi alumni pondok Al-barokah ini. Karena meskipun sudah tidak mondok dari pondok juga masih tetap peduli kang.<sup>71</sup>

Pada tanggal 10 Maret peneliti kembali melakukan observasi terhadap salah satu Jamaah *Manāqib* Al-barokah yakni pak Basuki. Peneliti menanyakan apakah kepedulian sosial hanya dilakukan pada lingkup Jamaah *Manāqib* Al-Barokah saja atau pada masyarakat luas?

Dan berikut penuturan dari pak Basuki:

Jadi gini mas, jamaah *manāqib* Al-barokah juga mempunyai rasa kepedulian social terhadap masyarakat luas. Bisa dilihat ketika ada seseorang diluar jamaah *manāqib* yang meninggal jamaah *manāqib* Al-barokah juga melakukan takziah terhadap *Almarhum* tersebut. Dan dari Al-barokah juga membuka pendaftaran umroh untuk masyarakat luas. Meskipun ada jamaah umroh diluar jamaah *manāqib*, dari Al-barokah tetap memperlakukannya sama. Contoh ketika memberi penghormatan pemberangkatan maupun penyambutan jamaah umroh. Dan ada juga santunan anak yatim piatu mas, yang dilakukan pada 10 Muharram. Jadi disitu anak yatim diundang untuk hadir di Al-barokah dan dari Jama'ah *Manāqib* Al-barokah memberi santunan untuk anak yatim tersebut.<sup>72</sup>

### **3. Relevansi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-barokah dengan Materi PAI di SMA Kelas XI**

Kepedulian sosial merupakan upaya meningkatkan rasa saling merasakan penderitaan orang lain. Rasa kepedulian sosial adalah salah satu kunci meningkatkan hubungan baik dengan orang lain. Semakin dekat dan merasakan kesusahan dan penderitaan yang dialami orang lain, maka kita akan semakin mengerti dan menyadari betapa berartinya hidup kita.

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara kode 13/W/24-03/2019

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara kode 14/W/26-03/2019



Karena hal tersebut kita akan merasa lebih beruntung, tidak sampai mengalami kesusahan atau penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Kegiatan yang dilakukan Jama'ah *Manāqib* Al-barokah memiliki arti penting sebagai sarana mengikat tali silaturahmi antar sesama muslim. Hal ini juga memiliki relevansi atau hubungan dengan ajaran agama Islam yang termuat di dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMA kelas XI.

Berikut kutipan pendapat Bapak Soimin terkait relevansi kegiatan yang ada pada Jama'ah *Manāqib* Al-barokah dengan materi Agama Islam.

Sebenarnya kegiatan-kegiatan yang ada pada Jama'ah *Manāqib* Al-barokah ini setidaknya adalah untuk menyirami rohani setiap individu, mengajari introspeksi diri. Terlebih pada kegiatan kepedulian sesama akan melatih untuk ikhlas beramal dan tidak mengharap-harapkan lagi ibarat kehilangan barang dan tidak perlu dicari lagi. Lagi pula meringankan beban sesama.<sup>73</sup>

Dengan agenda kepedulian sosial ini Jama'ah *Manāqib* Al-barokah sebenarnya telah mengamalkan apa yang menjadi ajaran Islam dalam materi kepedulian sosial terhadap terhadap jama'ah yang sakit, melahirkan ataupun dengan hal lain. Bahkan sampai menggebunya semangat jama'ah dalam bersedekah setiap acara gilir *manāqib* mereka selalu menyediakan baik itu berupa *snack* atau sekedar air teh untuk minum. Hal ini mereka dasari dengan keyakinan kapan kita bisa sedekah kalau bukan dalam kegiatan seperti ini.

Sedangkan menurut Bapak Boiran sebagai salah satu anggota Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah mengatakan bahwa sebenarnya anjuran

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara kode 14/W/28-03/2019

untuk membantu yang warga kesusahan memang sering diingatkan oleh guru pada saat kegiatan *manāqib* dilakukan. Jadi seandainya hal itu ada dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMA berarti memang membantu orang yang lagi kesusahan dan agama sangat erat berkaitan. Berikut tuturnya.

Saya pribadi bukan orang pandai. Dulu sekolah saya hanya tamat SMP. Namun saya pribadi meyakini apa yang menjadi tutur dan nasihat Pak *ustadz* yang sering saya dengar saat *manāqib* bahwa kita sesama manusia harus saling menolong terlebih kepada warga yang kesusahan. Jadi seandainya hal itu ada dalam materi pelajaran Agama Islam di SMA berarti memang santunan dan agama sangat erat berkaitan.<sup>74</sup>

Pada materi PAI di SMA khususnya kelas XI, terdapat berbagai macam hal yang bisa dipelajari, salah satunya yaitu mengenai nilai-nilai kepedulian sosial. Menurut Bapak Sugiharto tentang apa saja materi PAI di SMA kelas XI:

Dimateri kelas XI banyak sekali mas materinya akan tetapi dari banyaknya materi ada materi yang disitu terdapat materi yang membahas tentang kepedulian sosial yakni menyantuni kaum *dhu'afa*.<sup>75</sup>

Kaitannya materi tersebut dengan nilai-nilai dari kepedulian sosial jama'ah *manāqib* Al-Barokah. Berikut penuturan dari Bapak Sugiharto:

Memang ada mas kaitannya antara materi PAI yang di SMA dan juga nilai-nilai kepedulian sosial kaitannya yaitu rasa saling tolong menolong antar sesama akan muncul, jadi gini ya mas kenapa kok dimateri PAI di SMA ini ada materi yang menyangkut dengan kepedulian sosial? Karena diharapkan oleh para pendidik generasi-generasi anak bangsa utamanya yang di SMA bisa dan dapat mempunyai rasa kepedulian sosial dizaman sekarang ini.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara kode 14/W/28-03/2019

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara kode 15/W/09-07/2019

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara kode 16/W/09-07/2019

**BAB V**

**ANALISIS NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA**

**KEGIATAN JAMA'AH *MANĀQIB* AL-BAROKAH**

**MANGUNSUMAN PONOROGO DAN RELEVANSINYA DENGAN**

**MATERI PAI DI SMA KELAS XI**

**A. Pelaksanaan Kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo**

Dari hasil penelitian terhadap anggota Jamaah *Manaqib* bahwasannya *manaqib* selain sebagai *amaliyah*, *manaqib* juga juga berfungsi sebagai tempat silaturahmi suatu kelompok. Dimana di dalamnya terdapat bacaan-bacaan seperti *tawasul*, *sholawat* dan juga *tarikh Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelany* yang bacaannya menggunakan *syi'ir* yang menyejukan hati para Jama'ah *Manāqib*.

Penjabaran dari BAB 4 bahwasannya kelompok Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mempunyai kegiatan yang terstruktur. Seperti kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan.

Agenda dari Jama'ah *Manaqib* Al-Barokah baik agenda jangka panjang berupa kegiatan tahunan yakni *ziarah wali* dan kunjungan ke tempat wisata religi. Agenda tahunan lainnya berupa pengajian umum yang dilaksanakan ketika *haflah akhirusanah*. Sementara pada kegiatan bulanan berupa *manāqib* yang dilaksanakan di Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo pada malam sabtu legi dan dimulai setelah *sholat isya*. Selain kegiatan tahunan dan juga bulanan juga terdapat kegiatan mingguan berupa kegiatan

*manāqib* yang dilaksanakan di rumah-rumah jama'ah secara bergantian yang juga dilaksanakan setelah *sholat isya*.

Menurut peneliti kegiatan yang dilaksanakan jamaah *manāqib* Al-Barokah ini selayaknya mampu menysar pada masyarakat umum dalam hal dakwah keagamaan. Dengan menggunakan metode dakwah *manāqib* yang di dalamnya terdapat *syi'ir-syi'ir* yang menyejukkan hati ini diharapkan mampu menjaring masyarakat umum, bukan hanya terkhusus pada jama'ah *Manāqib* Al-Barokah saja. Rasulullah pernah berkata bahwa sebagai manusia sudah seharusnya menyampaikan risalah agama walaupun satu ayat. Dari apa yang dikatakan Rasulullah tersebut bahwasanya dakwah bukan hanya dilakukan pada jama'ah *manāqib* Al-Barokah saja akan tetapi juga menysar pada masyarakat luas. Agar tujuan dakwah dari jama'ah *manāqib* Al-Barokah bisa berjalan secara maksimal.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah diharapkan mampu meningkatkan motivasi dari para jamaah *manāqib* Al-Barokah untuk selalu mengingat akan pentingnya *tawasul* dan *sholawat* kepada Nabi. Oleh karena itu didalam pelaksanaan *manāqib* di dalamnya terdapat *mauidzoh* dari *Mursyid/Kyai* kepada jama'ah *manāqib* Al-Barokah yang di dalam *mauidzohnya* biasanya menceritakan tentang sejarah dari Nabi Muhammad, *Syeikh* Abdul Qadir Al-Jaelany dan *ulama'* lainnya. Agar semangat dari Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah dalam melakukan kegiatan sehari-hari tetap terjaga tanpa harus melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar *syari'at*.

## **B. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Berdasarkan penjabaran dari pada BAB IV dapat dianalisis bahwa nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah ditunjukkan dengan beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah secara berkala. Dilakukannya kegiatan ini bukannya tanpa tujuan. Melainkan untuk menumbuhkembangkan rasa persaudaraan diantara jama'ah sendiri maupun kepada masyarakat luas secara umumnya. Beberapa bentuk kegiatan yang merupakan cerminan atas nilai-nilai kepedulian sosial yang dilakukan masyarakat dapat digambarkan pada uraian berikut.

Menjenguk jama'ah yang sakit waktu pelaksanaannya dilakukan ketika ada dari jama'ah *manāqib* yang sakit. Menyantuni anak yatim yang dilaksanakan secara berkala setiap tanggal 10 *Muharram*. Gotong royong yang dilakukan ketika ada kegiatan dari jama'ah *manāqib* baik itu kegiatan mingguan, bulanan ataupun tahunan. Sejarah umroh yang dilakukan tiap 2 atau 3 bulan sekali setiap ada jama'ah yang pulang dari ibadah umroh. Sejarah haji yang dilakukan setahun sekali ketika ada jama'ah yang pulang se usai melaksanakan ibadah haji.

Menurut peneliti manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial yang disetiap harinya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, begitupun sebaliknya. Dari sini bisa dilihat bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Karena setiap harinya mau tidak mau manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu ketika orang lain

membutuhkan sudah seharusnya kita sebagai makhluk sosial untuk membantunya.

Penanaman nilai kepedulian sosial kepada orang lain sudah menjadi suatu kewajiban. Terlebih dalam Islam diwajibkan membantu sesama sesuai dengan kemampuannya. Diibaratkan tubuh ketika ada satu yang sakit maka semua akan terasa sakit. Dengan demikian langkah lebih indah jika manusia lain yang menjadi obat sebagai penyembuh dari rasa sakit bagi sesamanya.

Dalam kepedulian sosial seperti kegiatan santunan anak yatim memang sudah sewajarnya dilakukan. Karena sebagian harta dari kita terdapat harta untuk orang miskin ataupun anak yatim yang harus kita berikan. Oleh karena itu kegiatan seperti santunan anak yatim mungkin bisa ditingkatkan lagi seperti mengadakan santunan anak yatim tetapi bukan hanya pada 10 *Muharram* tetapi pada bulan-bulan lainnya.

### **C. Relevansi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo dengan Materi PAI di SMA Kelas XI**

Pada penjabaran BAB IV bahwa kepedulian sosial adalah sebuah rasa untuk membantu pada sesama. Maksudnya saling merasakan atas apa yang dirasakan sesama kita yang membutuhkan. Berkaitan dengan bentuk *riil* kegiatan yang menunjukkan kepedulian sosial yang dilakukan oleh jama'ah *manāqib* Al-Barokah ada salah satu kegiatan yang dapat menunjukkan bentuk kepedulian sosial yaitu santunan kepada anak yatim piatu. Santunan ini biasa dilakukan secara berkala setiap tanggal 10 *Muharram*. Dilaksanakannya

kegiatan ini adalah untuk memberikan semangat kepada anak-anak tersebut supaya tetap tersenyum dan lebih semangat menjalani hidup walaupun sudah tidak ada lagi kedua orang tua disamping mereka.

Hal tersebut senada dengan materi PAI di SMA kelas XI yang di dalamnya terdapat materi menyantuni kaum *dhu'afa*. Kaum *dhu'afa* yaitu mereka yang memiliki kelemahan baik secara ekonomi, fisik, maupun intelektual. Anak yatim merupakan salah satu yang dapat dikategorikan kaum *dhu'afa*, sebab mereka memiliki kelemahan yang dapat dikategorikan sebagai kaum yang teraniaya. Menyantuni anak yatim sama dengan menyantuni kaum *dhu'afa*.

Dengan demikian, kegiatan yang merupakan cerminan atas kepedulian sosial yang dilakukan oleh Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA kelas XI. Keduanya memiliki relasi bahwasannya konten yang ada pada materi PAI merupakan teori atas adanya nilai-nilai kepedulian sosial berupa menyantuni kaum *dhu'afa*. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah *manāqib* Al-Barokah merupakan implementasi atau bentuk kegiatan *riil* atas adanya nilai-nilai kepedulian sosial yang berupa menyantuni anak yatim.

Menurut peneliti rasa kepedulian sosial yang dilakukan Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah bukan semata-mata untuk mencari eksistensi melainkan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama dan juga sebagai media untuk mensyiarkan agama Islam dan juga memperkuat jalinan *Ukhuwah Islamiyah*. Dalam berdakwah bukan hanya dengan ucapan akan

lebih utama lagi jika menggunakan perbuatan agar lebih mengena terhadap jama'ah ataupun masyarakat luas.

Sementara dakwah lisan yang dicontohkan di kegiatan *manāqib* Al-Barokah yaitu mengajak masyarakat seluas-luasnya untuk mengikuti kegiatan rutin *manaqib*, mengajak sesama meramaikan masjid dan *mushala* sekitar tempat tinggal. Sedangkan bentuk dakwah dengan perbuatan yang dilakukan jama'ah *manāqib* Al-Barokah adalah menyantuni anak yatim piatu. Dari hal-hal tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan pada setiap pribadi anggota Jama'ah *Manāqib* Al-Barokah.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo, diawali dengan *tawasul*, tahlil, dan dilanjutkan dengan membaca *manāqib*, kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai *shalat isya'*. Kategori dalam pelaksanaan kegiatan *manāqib* ini dibagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Dari beberapa bentuk kegiatan di atas, tempat yang digunakan sebagai pertemuan berpindah-pindah mulai dari wilayah yang satu hingga ke wilayah yang lain. Dilaksanakan demikian guna merealisasikan nilai-nilai sosial antara jama'ah pondok dengan masyarakat.
2. Nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan jama'ah *Manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo dapat dilihat dari solidaritas antar jama'ah ketika menjenguk jama'ah yang sakit ketika ada dari jama'ah *manāqib* yang sakit. Menyantuni anak yatim yang dilaksanakan setiap tanggal 10 *Muharram*. Gotong royong yang dilakukan ketika ada kegiatan dari jama'ah *manāqib* baik itu kegiatan mingguan, bulanan ataupun tahunan. Sejarah umroh yang dilakukan tiap 2 atau 3 bulan sekali setiap ada jama'ah yang pulang dari ibadah umroh. Sejarah haji

yang dilakukan setahun sekali ketika ada jama'ah yang pulang se usai melaksanakan ibadah haji.

3. Relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *manāqib* Al-Barokah di Desa Mangunsuman Siman Ponorogo dengan materi PAI di SMA kelas XI ditunjukkan dengan tercapainya relasi antara konten yang ada pada materi PAI yang merupakan teori atas adanya nilai-nilai kepedulian sosial berupa menyantuni kaum *dhu'afa*. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah *manāqib* Al-Barokah merupakan implementasi atau bentuk kegiatan *riil* atas adanya nilai-nilai kepedulian sosial yang berupa menyantuni anak yatim.

## **B. Saran**

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait dengan nilai-nilai kepedulian sosial, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada segenap jajaran dewan pengurus jama'ah *Manāqib* Al-Barokah hendaknya memberikan kegiatan lain yang mendukung dalam implementasi nilai-nilai kepedulian sosial.
2. Kepada seluruh anggota jama'ah *Manāqib* Al-Barokah hendaknya tetap menjaga serta senantiasa mengembangkan kegiatan yang berbasis nilai kepedulian sosial ini.
3. Kepada masyarakat luas agar turut merasakan kepedulian sosial dari jama'ah *Manāqib* Al-Barokah, sekaligus menjadikan inspirasi untuk

melakukan kegiatan kepedulian sosial yang semacamnya supaya tercipta kesejahteraan antar umat manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azis, Moh. Saifullah. *Manāqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Terj. Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Atosakai, Antonius. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daroini Islam. “*Kegiatan Infaq Mingguan Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di MTsN Sampung, Ponorogo*”. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2003.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Aqidah Akhlak Kelas IV*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Djuhan, M. Widda. *Studi Materi SKI*. Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN PO, 2013.
- Firmanasari dan Consun Peristiwaty, Husna. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Hurairah, Abu dan Purwanto. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama, 2006.
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mudhofir. *Data Dasar Profil Kelurahan Desa Mangunsuman*. tt, tp, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Prahara, Erwin Yudhi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- Prasetya Bagus Yoga. “*Pengembangan Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Kurikulum Pondok Al-Amin, Ronowijayan, Siman, Ponorogo Melalui Kegiatan Bakti Sosial*”. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014.
- Rochmadi, Nur Wahyu. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 1 SMA Kelas X*. Jakarta: Yudhistira, 2013.

- Rowi, Roem. *ZIS dalam Tinjauan Islam dan Shalafussholeh*. Surabaya: LMII Care To Share, tt.
- Shihab. *Menabur Pesan Ilahi, al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Soedjito. *Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung : Eresco, 1986.
- Stein, Steven J. dan Book, Howard E. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susanto. *Data Dasar Profil Kelurahan Desa Mangunsuman*. tt. tp, 2015.
- Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Thoyar, Husna. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Tim Penyusunan Ilmu Sosial. *Sosiologi SMA Kelas X Semester 1*. Klaten: Viva Pakarindo, tt.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.